

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi *Copy The Master* Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli

Seniwati Umar

SMP Negeri 2 Tolitoli, Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Menulis cerpen adalah kompetensi dasar yang harus diajarkan di SMP. Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa SMP Negeri 2 Tolitoli dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan karena ketidakefektifan pembelajaran. Ketidakefektifan pembelajaran ini bisa disebabkan karena pemilihan strategi dan media yang tidak tepat dalam pembelajaran menulis cerpen. Strategi *copy the master* melalui media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen karena strategi ini memberikan ide kepada siswa untuk menemukan dan memulai kegiatan menulis cerpen. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran menulis cerpen. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen.

Kata Kunci: Menulis Cerpen, *Strategi Copy The Master*, Media, Audiovisual

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa sekolah menengah pertama, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005:96) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Sedangkan Sumardjo (2001:84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Badudu (dalam Suyono, 2004:5) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya

dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Tolitoli diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen. Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilannya menulis cerpen. Hambatan-hambatan tersebut yaitu daya imajinasi siswa masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerpen kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, dan kurang dapat mengembangkan ide. Proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang dapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka berlalu begitu saja, tidak diungkapkan khususnya dalam bentuk karya sastra.

Selama ini guru kurang memberi respon terhadap pelajaran menulis cerpen sehingga sering dilewati tidak memanfaatkan media yang tersedia, kurang kreatif dalam mengembangkan potensi diri para siswa. Padahal seharusnya pembelajaran menulis cerpen harus mendapat porsi yang cukup karena banyak unsur-unsur yang perlu diketahui dan diajarkan secara terperinci agar siswa lebih mudah memahaminya. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan secara kreatif menggunakan sarana dan media yang ada untuk menarik minat siswa, menghargai hasil karya siswa dengan memberikan penilaian dan pujian seperlunya, menggunakan bermacam-macam metode secara bervariasi sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

Keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa.

Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan metode dan media yang tepat dan menarik. Hal tersebut akan

berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keinginan siswa menulis cerpen ialah media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena selama ini guru hanya memberikan penjelasan cara-cara menulis cerpen secara teori tanpa adanya media yang digunakan untuk mendukung serta menarik perhatian siswa yang sebenarnya sangat penting disuguhkan untuk meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam mengungkapkan perasaan ide-ide yang sebenarnya ada dalam potensi setiap siswa hingga dapat memudahkan mereka untuk bercerita yang akan dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan yang nantinya bisa menjadi rangkaian kata-kata yang sangat indah meski relatif pendek.

Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Guru diharapkan dapat memilih metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret, sehingga kemampuan menulis siswa lebih meningkat. Guru dapat menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi tersebut diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, yang dapat memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya.

Salah satu strategi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran menulis kreatif adalah strategi *copy the master*. Ide ini diperkuat pendapat bahwa strategi *copy the master* adalah strategi pemodelan yang dekat dengan calon penulis. Adanya model yang dekat dengan penulis berarti memudahkan penulis untuk memulai kegiatan menulis. Selain itu peneliti menggunakan media audio visual sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dengan menggunakan strategi *copy the master* ini siswa mendapat pengalaman langsung karena mendapat kesempatan mengamati atau mencermati model tulisan, sehingga pemahaman siswa tentang konsep lebih konkret. Hipotesis tindakan yang diambil adalah dengan menggunakan strategi *copy the master* pada pengajaran keterampilan menulis, kemampuan menulis anak semakin meningkat.

Strategi *copy the master* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah model untuk ditiru. Model yang akan ditiru ini tidak hanya terbatas pada peniruan lateral, namun ada tahap perbaikan. Tahap peniruan sampai dengan perbaikan inilah yang

menonjol dalam strategi ini. Pada dasarnya strategi ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan model yang ditawarkan.

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rivai 2001:2). Selain itu, media pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar (Pranggawidagda 2002:145).

Dengan adanya media audio visual yang menampilkan gambar beserta suaranya akan mempermudah siswa untuk menangkap informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan inspirasi maupun gagasan yang akan dituangkan dalam menulis sebuah cerpen. Selain itu proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan menggunakan media audio. Pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan media audio kurang maksimal digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena penggunaan media audio hanya menampilkan sebuah suara yang kurang memaksimalkan potensi siswa dalam menangkap informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan inspirasi dan ide-idenya yang akan digunakan untuk menulis sebuah cerpen.

Penelitian mengenai keterampilan menulis banyak dilakukan dengan menawarkan metode/ media yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Setidaknya relevan dalam hal pemakaian metode, media maupun desain penelitian. Pemakaian media dan metode pada setiap penelitian tersebut desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini mendeskripsikan seberapa besar peningkatan hasil dan proses pembelajaran menulis cerpen dengan strategi Strategi *copy the master* melalui Media Audio Visual di kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi guru dalam mencari strategi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Rancangan ini sesuai dengan latar permasalahan dan karakteristik penelitian yang dilakukan, yakni (1) masalah

penelitian berasal dari persoalan yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas, yakni kemampuan siswa dalam menulis cerpen yang masih rendah, (2) adanya tindakan untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran, yaitu melalui penerapan strategi *copy the master* (3) adanya kolaborasi dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta (4) adanya kegiatan untuk melakukan evaluasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tolitoli. Alasan pemilihan lokasi tersebut dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, SMP Negeri 2 Tolitoli telah menerapkan kurikulum KTSP 2006 yang di dalamnya mengajarkan menulis cerpen. Kedua, belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Waktu penelitian dilaksanakan pada awal semester I tahun pelajaran 2015/2016. Penentuan waktu ini didasarkan karena kompetensi dasar menulis cerpen diajarkan di kelas IX A pada semester pertama.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX A C SMP Negeri 2 Tolitoli. Pemilihan kelas IX A C didasarkan pada pertimbangan bahwa (1) tingkat kecerdasan siswa merata mulai dari yang cerdas, sedang, dan kurang, (2) jumlah siswa memadai, (3) guru kelas bersedia berkolaborasi.

Media pembelajaran utama yang digunakan adalah film. Adapun alat-alat yang digunakan untuk menjangkau data keberhasilan belajar siswa adalah lembar observasi, dan rubrik penilaian kemampuan menulis cerpen.

Penentuan kualifikasi keberhasilan tindakan penelitian memerlukan rambu-rambu. Indikator pada penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan dua permasalahan penelitian, yakni permasalahan penelitian proses dan hasil keterampilan menulis cerpen.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus mengenai perilaku siswa dalam kegiatan menulis cerpen melalui strategi *copy the master* melalui media audio visual. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan pada siklus II. Peneliti sebelumnya mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti, dibantu oleh guru kolaborator.

Data hasil dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk

mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Pada hasil tes siklus I dianalisis, dari hasil analisis akan diketahui kelemahan siswa dalam kegiatan menulis cerpen, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes pada siklus II, yang pada akhirnya setelah dianalisis hasil tes siklus II dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui strategi *copy the master* dengan media audio visual.

Tes yang berupa soal esai menulis cerpen dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan memperhatikan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria penilaian tersebut yakni (1) Tema, (2) Alur, (3) Latar, (4) Sudut pandang, (5) Gaya Bahasa, (6) Tokoh dan Penokohan, dan (7) Kepaduan unsur-unsur dalam cerpen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan siswa kelas SMP Negeri 2 Tolitoli dalam menulis cerita pendek rata-rata masih rendah. Dari hasil pengamatan selama peneliti melakukan observasi masih banyak siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran menulis cerpen. Siswa tampak kesulitan dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk cerpen, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti penggunaan media dan teknik pembelajaran yang kurang sesuai. Kesulitan-kesulitan siswa juga tampak dari hasil kerja siswa. Hasil yang dicapai siswa masih rendah, hal ini terbukti dari isi cerpen yang tidak sesuai dengan tema atau bahan pengajaran, isi cerpen tidak sesuai dengan judul, alur yang tidak jelas, konflik dan karakter tokoh yang kurang sesuai. Seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pra Tindakan

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Skor	Bobot	Persen Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100			
2	Baik	70-84	8	544	20%
3	Cukup	60-69	26	1783	65%
4	Kurang	50-59	6	399	15%
5	Sangat Kurang	0-49			
JUMLAH			40	2666	100%

$$2666 : 40 = 66,65$$

Siklus I merupakan pemberlakuan awal penelitian dengan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Tindakan siklus ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada pratindakan. Tahap ini dimulai dengan refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan berupa renungan atau pemikiran

hasil dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli. Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang dilakukan yang telah ditemukan pada refleksi awal, dan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis.

Langkah-langkah proses perencanaan ini antara lain: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang dilakukan guru di samping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan tindakan yang telah direncanakan, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti media pembelajaran dan alat evaluasi, (3) mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, (4) melakukan simulasi (bermain peran) pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam pelaksanaan yang sebenarnya.

Rencana pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan setiap pertemuan terdiri dari 2 x 40 menit. Tujuan yang ingin dicapai adalah (1) siswa dapat mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita, (2) siswa dapat menyusun alur cerita, (3) siswa dapat menentukan latar yang sesuai dengan cerita. Siswa dapat menentukan sudut pandang yang sesuai dengan cerita, (4) siswa dapat memilih gaya bahasa yang sesuai dengan cerita, (5) siswa dapat melukiskan tokoh dan watak tokoh yang sesuai dengan cerita, siswa dapat menentukan sudut pandang yang sesuai dengan cerita, (7) siswa dapat menyusun cerpen sesuai dengan unsur pembangun cerpen, dan (8) Siswa dapat menyunting cerita pendek.

Pada tahap pendahuluan kegiatan yang dilakukan antara lain (1) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang cerpen yang pernah dibaca dan disukainya (2) Guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai, dan manfaat yang akan diperoleh dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dari kegiatan stimulus yang bertujuan untuk mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai, siswa merespon kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru dengan menjawab pertanyaan mengenai menulis kreatif cerpen. Siswa memiliki pemahaman bahwa untuk menulis cerpen, sebelumnya harus menentukan tema

dari cerpen yang akan ditulis. Selain menentukan tema, siswa berpendapat bahwa sebelum menulis cerpen harus membuat kerangka cerpen terlebih dahulu baru kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Pada kegiatan ini siswa memiliki pemahaman bahwa di dalam sebuah cerpen terdapat unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun cerpen. Unsur intrinsik yang disebutkan siswa yang terdapat dalam sebuah cerpen adalah tokoh, latar, dan waktu. Selain mengetahui unsur intrinsik, siswa mencoba memberikan pengetahuannya berupa pengertian cerpen. Menurut siswa cerpen merupakan cerita yang pendek. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, tetapi siswa belum memberikan batasan pendek yang dimaksud itu dengan ukuran yang bisa dimengerti.

Pada tahap pendahuluan kegiatan yang dilakukan adalah Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan dan bagaimana gambaran siswa tentang unsur-unsur instrinsik cerpen dan Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran, serta Siswa dimotivasi bahwa mengarang cerpen menyenangkan.

Kegiatan Inti yang dilakukan adalah (1) Guru memberikan contoh sebuah cerpen remaja, (2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun cerpen, (3) Guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, (4) Guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya ke dalam tema yang sudah ada dalam film yang telah diputarkan pada pertemuan sebelumnya, (5) Siswa diarahkan untuk menentukan siapa tokoh utamanya, apa masalahnya, siapa tokoh antagonisnya, bagaimana latarnya dari mana awal ceritanya, dan bagaimana cerita ditutup, (6) Berdasarkan unsur instrinsik dalam cerita film siswa diarahkan untuk dapat bermain dengan imajinasinya untuk dapat menyusun kerangka cerpen. (7) berdasarkan kerangka cerpen yang telah dibuat, siswa mengembangkannya menjadi cerpen menjadi cerpen, (8) siswa menulis cerpen dengan memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru, (9) siswa berdiskusi untuk menyunting cerpen yang telah dibuat dengan panduan rubrik yang telah disiapkan oleh guru. dan (10) beberapa siswa membacakan hasil penulisan cerpen di depan kelas.

Penayangan film ini digunakan untuk dikembangkan menjadi sebuah kerangka cerpen. Unsur-unsur yang ada dalam kerangka cerpen meliputi tema; judul; deskripsi karakter tokoh (karakter fisik dan watak); latar cerpen yang berupa latar waktu, latar

tempat, dan latar suasana; sudut pandang; dan alur yang terdiri dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Siswa dikondisikan untuk mempersiapkan diri dengan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting dari film yang akan disaksikan. Dalam kegiatan ini siswa terlihat bersemangat. Hal ini menandakan bahwa siswa menjalani kegiatan belajar dengan senang.

Pada kegiatan pramenulis ini suasana kelas tampak kondusif, hal ini tampak pada siswa yang antusias mengerjakan tugas dari guru. Dengan penuh perhatian siswa memperhatikan film yang ditayangkan guru. Setelah siswa menyaksikan film *Sang Pemimpi* yang ditayangkan, siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk bagian adegan dalam film yang digunakan sebagai pengembangan membuat kerangka cerpen. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas membuat kerangka cerpen dan memahami film, siswa selalu bertanya kepada guru. Pada kegiatan ini guru berkeliling dan mengingatkan siswa untuk memperhatikan unsur pembangun cerpen dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Pada kegiatan pramenulis ini, siswa membuat kerangka sesuai dengan film *Sang Pemimpi*. Dari dua puluh tiga siswa hanya terdapat dua siswa yang masih menggunakan judul film sebagai judul cerpennya. Siswa yang lain telah mampu mengembangkan judul dengan lebih kreatif sesuai dengan cerpen yang akan dikembangkan. Pada tahap pramenulis ini, media film ini berfungsi memudahkan siswa berimajinasi untuk menemukan tokoh beserta karakternya baik fisik maupun wataknya, menemukan konflik, menemukan latar baik latar tempat, waktu, dan suasana; serta menemukan alur.

Pada tahap menulis, yaitu siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu sesuai dengan kreativitas dan imajinasi siswa serta mengembangkan peristiwa melalui narasi, deskripsi, monolog, maupun dialog. Pada tahap menulis ini siswa diberikan kebebasan sepenuhnya untuk mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat, tetapi tetap berdasarkan cerita dalam film untuk membuat kerangka cerpen sebagai dasar imajinasi. Suasana kelas tampak kondusif, hal ini tampak pada siswa yang antusias mengerjakan tugas dari guru. Siswa membaca kembali kerangka cerpen yang telah dibuatnya, kemudian siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu pada lembar kerja yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kegiatan pengembangan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu pada tahap menulis ini dilakukan siswa secara individu. Pengembangan kerangka cerpen menjadi cerita yang utuh dan padu yang dilakukan pada tahap menulis ini, film membantu siswa berimajinasi sehingga film dapat membantu siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu. Pada tahap menulis ini juga dilakukan tahap revisi. Siswa merevisi cerpen yang telah selesai dibuatnya.

Pada tahap pasca menulis meliputi kegiatan penyuntingan dan publikasian cerpen dengan cara membacakan cerpen di depan kelas. Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan cara siswa saling menukarkan cerpennya kepada teman sebangku, kemudian teman sebangku menyunting cerpen berdasarkan lembar penyuntingan yang telah dipersiapkan oleh guru. Kegiatan penyuntingan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar yang berupa masukan kepada cerpen milik temannya.

Kegiatan publikasi yang dilakukan dengan membacakan cerpen di depan kelas dapat diketahui bahwa siswa lebih memperhatikan pembacaan cerpen yang dilakukan oleh salah satu siswa. Selain siswa yang membacakan cerpen telah memiliki rasa percaya diri dengan bukti suara siswa saat membacakan sudah lantang dan terdengar hingga bangku belakang. Muka siswa juga tidak ditutup dengan teks cerpen yang dibacanya.

Dari kegiatan pascamenulis dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis kreatif cerpen ini tidak hanya melatih siswa untuk pandai menulis tetapi juga aktif dalam keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Setelah kegiatan publikasi guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual (film).

Pembahasan

Peningkatan proses keterampilan menulis kreatif cerpen meliputi proses peningkatan pada tahap pramenulis, proses peningkatan pada tahap menulis, proses peningkatan pada tahap pasca menulis.

Media yang digunakan adalah film dan lembar kerja siswa untuk membuat kerangka cerpen, menulis cerpen serta lembar penyuntingan. film yang digunakan yaitu judul *Laskar Pelangi*. Film tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa film *Laskar pelangi* tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan cerita baik dari

segi judul, tokoh, latar dan alur; (2) memiliki tokoh, latar, dan alur yang menceritakan tentang sebuah kehidupan manusia, dan (3) menumbuhkan cipta dan rasa dalam diri siswa.

Pada kegiatan pramenulis ini suasana kelas tampak kondusif, hal ini tampak pada siswa yang antusias mengerjakan tugas dari guru. Dengan penuh perhatian siswa memperhatikan film yang ditayangkan guru. Setelah siswa menyaksikan film yang ditayangkan, siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk memilih adegan yang digunakan sebagai pengembangan membuat kerangka cerpen. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas membuat kerangka cerpen dan memahami film, siswa selalu bertanya kepada guru. Pada kegiatan ini guru berkeliling dan mengingatkan siswa untuk memperhatikan unsur pembangun cerpen dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Proses peningkatan keterampilan menulis kreatif cerpen pada tahap menulis suasana kelas tampak kondusif, hal ini tampak pada siswa yang antusias mengerjakan tugas dari guru. Siswa membaca kembali kerangka cerpen yang telah dibuatnya, kemudian siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu pada lembar kerja yang telah dipersiapkan oleh guru. Kegiatan pengembangan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu pada tahap menulis ini dilakukan siswa secara individu.

Pengembangan kerangka cerpen menjadi cerita yang utuh dan padu yang dilakukan pada tahap menulis ini, media film membantu siswa berimajinasi sehingga film dapat membantu siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh dan padu. Pada tahap menulis ini juga dilakukan tahap revisi. Siswa merevisi cerpen yang telah selesai dibuatnya.

Dari kegiatan pascamenulis dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis kreatif cerpen ini tidak hanya melatih siswa untuk pandai menulis tetapi juga aktif dalam keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Setelah kegiatan publikasi guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual (film).

Dari data observasi dapat dilihat terjadinya peningkatan perilaku positif siswa dalam menulis cerpen. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 38 siswa atau sebesar 95% dari jumlah keseluruhan siswa yang merasa lebih bersenang hati dalam

menulis cerpen. Sisanya sebanyak 2 siswa atau sebesar 5% yang kurang bersenang hati dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan siswa kurang berminat dalam menulis cerpen. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus II ini. Perilaku-perilaku negatif siswa dapat dikurangi sehingga pembelajaran ini dapat berhasil.

Peningkatan hasil keterampilan menulis cerpen setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II, diperoleh hasil menulis puisi seperti yang tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	WAHYU ANGGA S.	70	80	82
2	AGUNG DENI KRISTIAN	57	75	76
3	AHMAD WAHYU PRATAMA	61	75	77
4	ANGGA ANDI SAPUTRA	55	75	76
5	ANGGA APRILINU	72	79	81
6	ARI INDRAMATI	61	78	83
7	BAGAS PRATAMA GUNAWAN	55	55	78
8	DESI RATNASARI	75	82	88
9	DESY RATNASARI	66	78	80
10	DIAN APRILLIA	76	78	78
11	DIKI RENDI KURNIAWAN	61	76	79
12	DINDA AYU KATARINA	66	77	88
13	DINI KRISTIAN ANJAR	62	64	78
14	EKO PURNOMO	66	78	77
15	EKO SUPRASETYO	73	75	79
16	ELIA IIS ANDRIANI	69	77	76
17	ELOK VERONIKA	67	79	76
18	ERDIN YULIS DIANTORO	61	75	79
19	ERINE MUSTIKA SARI	79	77	88
20	IMROATUL HASANAH	73	75	78
21	INTAN YULIANA	61	61	77
22	KRISTIN RATNASARI	62	75	77
23	LULIS LUSIAWATI	81	81	87
24	MUHAMMAD IRFAN AZIZ	77	77	83
25	NURHASANAH	78	62	80
26	PUJIATI	60	62	78
27	RENALTA PRATAMA	57	60	81
28	RENI ADISTYANINGTYAS	67	75	87
29	RICO FRANCISCO	70	78	78
30	RICKY WAHYU ADI	68	75	81
31	RIRIN INDRIYANI	73	75	76
32	RURI ANTIKA	62	62	78

33	SINGGIH PITONO	56	60	78
34	SIWI HAJA RUKMANA	62	78	80
35	SUGIANTORO	63	76	76
36	SUSANTI AMBARWATI	76	76	87
37	TATOK FEBRIANTO	68	75	78
38	VIVI WIDARTI	78	75	88
39	WAHYU EKO PAMBUDI	63	63	80
40	YULIATIN	59	61	76
		2666	2915	3203
		4000	4000	4000
Rata-rata		66,65	72,875	80,075

Peningkatan proses belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual dapat dilihat berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan peningkatan hasil dapat diketahui berdasarkan hasil tes kemampuan menulis cerpen.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa belum mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan baik, masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif walaupun jumlahnya lebih sedikit daripada siswa yang melakukan perilaku positif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data pada hasil observasi siswa yang tercatat ada 10 atau sebesar 25% dari jumlah keseluruhan siswa yang berbicara dan bercanda dengan temannya pada saat proses pembelajaran menulis cerpen. Sebanyak 6 siswa atau sebesar 15% dari jumlah keseluruhan siswa yang mondar-mandir atau jalan-jalan untuk kepentingan yang tidak jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa yaitu siswa sudah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan baik dan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman. Siswa terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti penjelasan dari guru, dan mereka sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dibandingkan pada siklus I. Perilaku negatif pada siklus I, pada siklus II banyak berkurang. Siswa yang melakukan perilaku negatif berbicara dan bercanda dengan temannya menurun dari 10 siswa atau sebesar 25% dari jumlah keseluruhan siswa menjadi 2 siswa atau sebesar 5% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang berjalan-jalan atau mondarmandir pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tidak ada.

Berdasarkan hasil jurnal dari siklus I ke siklus II yaitu siswa semakin senang terhadap *copy the master* melalui media audio visual yang dihadirkan guru (peneliti). Menurut sebagian besar dari jumlah siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli yang menyatakan bahwa metode tersebut dapat mempermudah mereka dalam menulis cerpen karena kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi dengan metode tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Siswa juga dapat mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut, siswa semakin tahu banyak tentang cerpen dan bagaimana menulis cerpen. Selain itu pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual siswa semakin berminat menulis cerpen.

Berdasarkan hasil dokumen foto siklus I ke siklus II yaitu siswa semakin tertib dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Dari hasil foto menunjukkan aktivitas saat menulis cerpen pada siklus I, terlihat masih ada siswa yang melakukan perilaku negatif yaitu bercanda dengan temannya saat proses belajar di kelas, sedangkan pada siklus II siswa terlihat sangat serius dalam menulis cerpen. Berdasarkan kedua gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar menulis cerpen dengan menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual mampu meningkatkan proses keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, terdapat perubahan perilaku yaitu dari perilaku negatif ke perilaku positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek.

Hasil pratindakan ini dianalisis dan diperoleh sebuah simpulan bahwa keterampilan menulis cerpen masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 66,65. Keterampilan siswa dalam menentukan tema dan amanat, membuat alur, menentukan tokoh dan penokohan, menentukan latar, menggunakan diksi dan gaya bahasa, menentukan sudut pandang, dan keterpaduan unsur-unsur dalam cerpen termasuk dalam kategori cukup.

Setelah peneliti melihat kondisi awal keterampilan siswa menulis cerpen melalui hasil pratindakan tersebut, maka peneliti melakukan pembelajaran menulis cerpen

dengan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen melalui strategi ini pada siklus I, keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan sebesar 11,94%. Nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I sebesar 72,88 yang berarti bahwa pada siklus I keterampilan menulis cerpen siswa sudah cukup baik.

Meskipun pembelajaran siklus I telah dioptimalkan perencanaan dan pelaksanaannya dengan strategi *copy the master* melalui media audio visual, namun hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus ini belum memuaskan dan belum memenuhi target. Hal ini karena sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menulis cerpen terutama dalam mengembangkan ide dari cerita film dan menuangkan ide yang ada dalam pikiran mereka.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi *copy the master* melalui media audio visual pada siklus II dengan tema yang masih sama, ternyata kesulitan siswa dalam mengembangkan kerangka cerpen dan mengungkapkan ide ke dalam sebuah cerpen dapat diatasi. Dan hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan strategi *copy the master* melalui media audio visual dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perolehan Nilai Rata-Rata dan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Nilai Rata-rata Kelas			Peningkatan		
	PT	SI	SII	PT – SI	SI-SII	PT-SII
1	65,00	73,50	77,50	13,08	5,44	19,23
2	67,88	72,75	78,13	7,18	7,39	15,10
3	63,75	72,00	85,00	12,98	18,06	33,33
4	68,7	74,50	79,25	8,36	6,38	15,27
5	68,25	74,25	79,00	8,79	6,40	15,75
6	67,50	71,88	83,75	6,48	16,52	24,07
7	65,00	72,63	78,13	11,73	7,57	20,19
Rata-rata	66,65	72,88	80,08	9,34	9,88	20,14

Keterangan:

- PT = Pratindakan
- SI = Siklus I
- SII = Siklus II
- 1 = Tema dan Amanat
- 2 = Alur
- 3 = Tokoh dan Penokohan
- 4 = Latar
- 5 = Diksi dan Gaya Bahasa
- 6 = Sudut Pandang
- 7 = Kepaduan Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan siswa setiap aspek penilaian menulis cerpen mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pada hasil pratindakan, skor rata-rata kelas mencapai 66,65 termasuk dalam kategori cukup. Skor rata-rata ini berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Pada pratindakan, perolehan nilai rata-rata kelas aspek tema dan amanat sebesar 65 (termasuk kategori cukup), aspek alur sebesar 67,88 (termasuk cukup), aspek tokoh dan penokohan sebesar 63,75 (termasuk kategori cukup), aspek latar sebesar 68,7 (termasuk kategori cukup), aspek diksi dan gaya bahasa sebesar 68,25 (termasuk kategori cukup), aspek sudut pandang sebesar 67,50 (termasuk kategori cukup), dan aspek kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen sebesar 65,00 (termasuk kategori cukup).

Keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih rendah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini dapat dilihat pada keterampilan siswa dalam aspek bahasa dan nonkebahasaan yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes yang belum menunjukkan hasil yang memuaskan (belum mencapai kategori baik). Adapun faktor eksternal berasal dari pola pembelajaran guru yang masih tradisional dan kurang bervariasi. Pola pembelajaran yang lebih mengutamakan teori, ceramah, monoton, dan terkesan hanya mengejar materi pelajaran tanpa pertimbangan pengalaman yang akan didapatkan siswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya, hasil tes menulis cerpen siklus I dengan rata-rata skor klasikal mencapai 72,88 dan termasuk kategori cukup. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 9,34% dari hasil pratindakan. Meskipun hasil ini sudah mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata ini belum mencapai target nilai yang telah ditetapkan. Skor ini juga diperoleh dari penjumlahan tujuh aspek penilaian. Perolehan aspek tema dan amanat sebesar 73,50 (termasuk kategori cukup), aspek alur sebesar 72,75 (termasuk kategori cukup), aspek tokoh dan penokohan sebesar 72,00 (termasuk kategori cukup), aspek latar sebesar 74,50 (termasuk kategori baik), aspek diksi dan gaya bahasa sebesar 74,25 (termasuk kategori cukup), aspek sudut pandang sebesar 71,88 (termasuk kategori cukup), dan aspek kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen sebesar 72,63 (termasuk kategori cukup).

Nilai pada aspek menulis cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli semua mengalami peningkatan dari hasil pratindakan. Pada aspek tema dan amanat, siswa sudah bisa mengaplikasikan tema dan amanat berdasarkan tema film yang digunakan sebagai media sudah cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang menyimpang dari tema yang telah ada dalam film. Pada aspek alur siswa sudah banyak mengalami peningkatan karena alur dalam menulis cerpen sudah ada, jadi siswa tidak mengalami kesulitan. Aspek tokoh dan penokohan siswa juga sudah dapat menghadirkan tokoh dengan karakternya yang menarik, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menghadirkan tokoh dengan karakternya yang menarik. Pada aspek latar siswa sudah dapat menentukan latar yang cocok sesuai dengan situasi dan kondisi dalam cerpen yang ditulisnya. Pada aspek diksi dan gaya bahasa siswa sudah dapat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteksnya. Pada aspek sudut pandang siswa sudah bisa menggunakan kata ganti untuk menjelaskan tokoh dengan baik. Pada aspek yang terakhir yaitu kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen siswa sudah cukup baik dalam menulis cerpen.

Berdasarkan pada uraian di atas, peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I yang paling besar yaitu pada aspek yang pertama yaitu tema. Hal ini terjadi karena penentuan tema dalam menulis cerpen dengan media film yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen. Adapun peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I yang paling kecil yaitu pada aspek alur, hal ini disebabkan film yang digunakan menggunakan alur campuran.

Berikutnya, pada hasil tes menulis cerpen siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas 80,08 dan termasuk dalam kategori baik. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai target yaitu berada pada kategori baik. Dengan demikian tindakan siklus III, tidak perlu dilakukan. Perolehan skor aspek tema dan amanat sebesar 77,50 (termasuk kategori baik), aspek alur sebesar 78,13 (termasuk kategori baik), aspek tokoh dan penokohan sebesar 85,00 (termasuk kategori sangat baik), aspek latar sebesar 79,25 (termasuk kategori baik), aspek diksi dan gaya bahasa sebesar 79,00 (termasuk kategori baik), aspek sudut pandang sebesar 83,75 (termasuk kategori baik), dan aspek kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen sebesar 78,13 (termasuk kategori baik).

Peningkatan skor rata-rata siklus I ke siklus II yang paling besar yaitu pada aspek tokoh dan penokohan. Hal ini disebabkan karena pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa mengungkapkan tokoh dan watak tokoh dengan tajam dan nyata. Adapun peningkatan skor rata-rata siklus I ke siklus II yang paling kecil yaitu pada aspek tema hal ini disebabkan pada siklus I nilai tokoh dan penokohan sudah berada pada kategori baik, jadi peningkatan pada siklus II tidak terlalu besar.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen merupakan bukti bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *copy the master* dengan media audio visual ini dapat meningkatkan kualitas, kreativitas, prestasi dan efektivitas pembelajaran siswa dalam menulis cerita pendek serta dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa khususnya terhadap karya sastra yang berupa cerpen. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif atas cerpen siswa pada siklus II diketahui bahwa nilai kemampuan menulis cerpen siswa di atas nilai KKM. Hal ini menunjukkan meningkatnya keterampilan menulis kreatif cerpen siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli setelah mengikuti pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan serius dalam kegiatan menulis cerpen. Siswa juga mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

Keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pratindakan sebesar 67 (hasil pembulatan ke bawah dari 66,65) dan pada siklus I diperoleh hasil rata-rata sebesar 73 (hasil pembulatan ke atas dari 72,88) kemudian pada siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 80 (hasil pembulatan ke bawah dari 80,08). Perolehan hasil rata-rata nilai tes menulis cerpen ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi *copy the master* melalui media audio visual pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli dapat meningkat dan berhasil.

Berdasarkan simpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *copy the master* melalui media audio visual pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Tolitoli telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis kreatif cerpen, maka secara umum disarankan kepada pembaca untuk memanfaatkan media audio visual sebagai salah satu alternatif perbaikan atau peningkatan kemampuan menulis kreatif cerpen siswa yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pranggawidagda, Suwara. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sumardjo, J. 2004. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.
- Suyono, S. 2004. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Widyamartaya, A. 2005. *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi, Lukisan dan Cerita*. Yogyakarta: Pusataka Widyatama.